

**PERILAKU BERTELUR BURUNG MALEO (*Macrocephalon maleo*)
DI KAWASAN KUALA VUNO, DESA OLOBOJU, KABUPATEN SIGI,
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

***Maleo Birds Egg-Laying Behavior (Macrocephalon maleo) In Kuala Vuno Area,
Oloboju Village, Sigi District, Central Sulawesi Province***

Afandi, Yohan Rusyantono, Mobius Tanari

Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.
E-mail: mobius.tanari@untad.ac.id

ABSTRAK

Maleo (*Macrocephalon maleo*) termasuk famili Megapodiidae yang merupakan fauna langka dan endemik Pulau Sulawesi. Keistimewaan jenis burung maleo yaitu memiliki telur lebih besar 4-5 kali dari telur ayam kampung, meskipun besar tubuhnya relatif tidak jauh berbeda dengan jenis ayam, dengan warna kerabang telur mendekati warna merah dadu. Penelitian bertujuan mendapatkan gambaran mengenai perilaku bertelur maleo di Kawasan habitat Kuala Vuno Desa Oloboju Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian menggunakan metode survey dan dianalisis secara deskriptif. Peubah yang diamati yaitu perilaku bertelur sebelum bertelur, saat bertelur dan setelah bertelur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bertelur maleo di Kawasan Habitat Kuala Vuno Desa Oloboju Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dimulai dari maleo mendatangi habitat peneluran, melakukan pengintaian pada lokasi yang dituju, lalu menggali lubang untuk meletakkan telur pada lokasi yang aman. Apabila lubang sudah siap maka maleo betina masuk ke dalam lubang untuk bertelur selama beberapa menit sementara maleo jantan mengawasi selama burung maleo betina dalam proses bertelur. Setelah burung maleo betina keluar dari lubang peneluran maka sepasang burung maleo tersebut menimbun dan meninggalkan habitat penelurannya.

Kata Kunci: Burung Maleo, habitat, lubang peneluran, perilaku bertelur.

ABSTRACT

Maleo (Macrocephalon maleo) belongs to the Megapodiidae family, which is a rare and endemic animal on the island of Sulawesi. The specialty of the maleo bird is that it has 4-5 times larger eggs than free-range chicken eggs, although its body size is relatively not much different from that of chickens, with the color of the eggshell approaching dice red. This study aimed to obtain an overview of maleo egg-laying behavior in the Kuala Vuno Habitat Area, Oloboju Village, Sigi District, Central Sulawesi Province. Research using survey method and descriptive analyzed. The observed variables were egg-laying behavior before laying eggs, while laying eggs, and after laying eggs. The results showed that the maleo's egg-laying behavior in the Kuala Vuno Habitat Area, Oloboju Village, Sigi Regency, Central Sulawesi Province started from the maleo visiting the nesting habitat, conducting reconnaissance of the intended location, then digging a hole to lay the eggs in a safe location. When the hole is ready, the female maleo enters the hole to lay eggs for a few minutes while the male maleo watches. While the female maleo lays eggs after the female maleo bird comes out of the nesting hole, the maleo birds stockpile and leave their nesting habitat.

Keywords: Maleo bird, habitat, nesting holes, egg-laying behavior.

PENDAHULUAN

Pulau Sulawesi merupakan salah satu pulau yang memiliki banyak potensi wisata baik dari segi kebudayaan maupun flora dan fauna yang endemik dan langka. Khusus di daerah Sulawesi Tengah, terdapat banyak keanekaragaman jenis tumbuhan atau hewan yang terdapat didalamnya. Penyebaran flora dan fauna tersebut terletak hampir di seluruh hutan yang ada di Sulawesi Tengah salah satunya adalah burung maleo (*Macrocephalon maleo*). Burung maleo juga merupakan satwa yang dilindungi. Pemerintah Daerah Sulawesi Tengah telah menetapkan satwa Burung Maleo sebagai maskot daerah melalui Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah nomor :184.44/ 1067/ Ro/ BKLH /1990 tanggal, 24 Februari 1990. Sementara itu, *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) mencantumkan burung Maleo sebagai salah satu jenis satwa yang terancam punah (*Endangered species*) dan terdaftar dalam Appendix 1.

Burung maleo termasuk famili *Megapodiidae* dengan ciri bulu berwarna merah muda dibagian dada dan memiliki benjolan yang menonjol pada bagian atas kepala (Gorog *et al.*, 2005). Keunggulan burung maleo diantaranya mempunyai ukuran telur 4-5 kali lebih besar dibandingkan telur ayam kampung (Gunawan, 1993). Populasi dan penyebaran burung maleo sampai saat ini diketahui biasa hidup di Pulau Sulawesi. Burung Maleo banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara (Santoso, 1990). Beberapa jenis yang dijumpai merupakan pakan burung maleo yaitu rayap, serangga, cacing tanah, jangkrik, belalang, kupu-kupu, kepiting, udang dan jenis makanan lainnya. Namun secara umum, pakan burung maleo adalah biji-bijian dan beberapa jenis buah-buahan, seperti biji kemiri (*Aleurites moluccana*), buah nibung, rao (*Dracontomelon mangiferum*), nantuk (*Endiandra sp.*), *Ficus sp.*, *Macaranga sp.*, dan biji kacang-kacangan di ladang seperti kedelai, selain itu maleo juga memakan siput air tawar, kepiting dan cacing (Gunawan 1994). Burung maleo aktif mencari makanan pada siang hari, mulai dari matahari terbit hingga matahari terbenam. Burung Maleo mencari makanan dengan cara mengais tanah dan memakan makanan yang ada di permukaan tanah. (Jones *et al.*, 1995). Burung Maleo mencari makanan di habitat tempat bertelur jika di lokasi tersebut tersedia cukup makanan (Lembaga Penelitian Hutan, 1980). Namun pada beberapa habitat yang berada di kawasan konservasi atau hutan lindung dimana kurang tersedia cukup makanan, mengakibatkan burung maleo terdesak keluar untuk membentuk habitat baru yang belum teridentifikasi dan tidak dilindungi. Hal ini berpotensi mengancam keberlangsungan hidup burung maleo yang disebabkan oleh predator dan manusia (Hafsah *et al.*, 2013).

Habitat sangat berperan penting bagi keberlangsungan hidup burung maleo. Hal ini disebabkan, burung maleo tidak mempunyai kemampuan mengerami telurnya. Telur burung maleo dierami pada lubang peneluran. Keberadaan lubang peneluran burung maleo yang semakin berkurang diduga sangat dipengaruhi oleh rusaknya kondisi dan banyak hilangnya habitat peneluran yang sesuai untuk melakukan regenerasi (Laban, 2007). Salah habitat yang menjadi kawasan peneluran burung maleo di Sulawesi Tengah adalah Kawasan Kuala Vuno Desa Oloboju yang secara administratif terletak di Kecamatan Sigi Kota, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Kawasan ini sangat potensial khususnya bagi proses peneran burung maleo karena memiliki sumber panas bumi dengan adanya sumber mata air panas. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkah laku bertelur Burung Maleo di Kawasan peneluran di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Kota, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

MATERI DAN METODE

Materi

Penelitian dilaksanakan di habitat/kawasan peneluran Maleo Desa Oloboju Kecamatan Sigi Kota, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Alat yang digunakan antarlain GPS untuk menentukan posisi tempat peneluran, meteran untuk mengukur kedalaman lubang peneluran, serta thermohigrometer untuk pengukuran suhu dan kelembaban lubang peneluran.

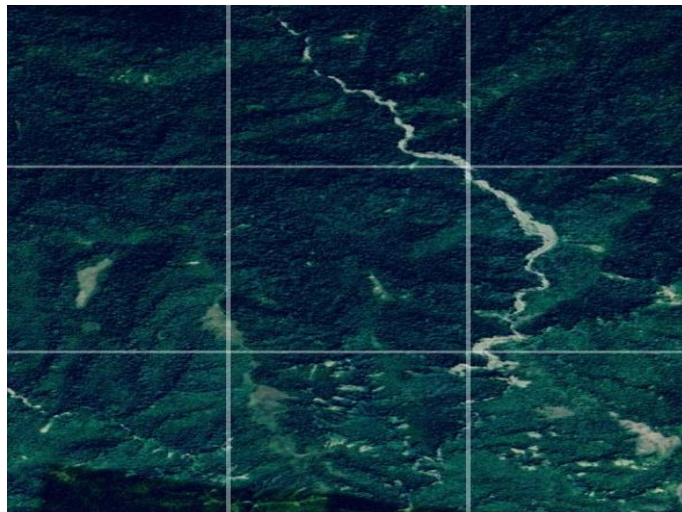
Metode

Penelitian dilakukan dengan metode Survei. Survei dilakukan dengan melakukan wawancara kepada masyarakat di sekitar kawasan peneluran Kuala Vuno Desa Oloboju Kabupaten Sigi. Selanjutnya, dilakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku atau tingkah laku Maleo. Peubah yang diamati yaitu tingkah laku maleo sebelum bertelur, saat bertelur, setelah bertelur yang berada di sekitar lubang peneluran. Pengamatan dilakukan pada pukul 07.00- 09.00 dan 14.00-17.00. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Peneluran Burung Maleo di Kawasan Kuala Vuno Desa Oloboju merupakan salah satu kawasan yang terletak diluar dari kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) dengan jarak berkisar 4-5 km dari jalan poros Palu-Palolo. Kawasan Peneluran Burung Maleo tersebut juga diapit oleh dua Gunung dengan titik Kordinat $119^{\circ}59'39''$ BT dan $1^{\circ}01'09''$ LS dengan memiliki kerapatan Vegetasi yang cukup baik. Gunawan (1994) menyatakan bahwa Burung Maleo hidup secara liar dihabitat alaminya. Burung Maleo hidup didalam hutan tidak kuang dari 25 jenis pohon yang dihinggapi untuk beristirahat, berteduh atau tidur dengan batas ketinggian yang belum diketahui secara pasti. Selain itu lokasi tersebut juga merupakan akses atau jalur bagi perotan sehingga dengan mudah masyarakat mengganggu habitat dan burung Maleo yang datang untuk bertelur di habitat tersebut.



Gambar 1. Peta Habitat Peneluran Maleo di Kuala Vuno Desa Oloboju Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah

Kondisi fisik lubang di kawasan peneluran tersebut yaitu didapatkan dengan struktur tanah berpasir dan berkerikil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Addin (1992) bahwa struktur tanah adalah gabungan yang digolongkan kedalam struktur lepas (butir tanah tidak melekat satu sama lain). Kondisi lubang yang digunakan untuk bertelur dengan mengamati kebersihan lubang dan jejak atau bekas penggalian dari Burung Maleo yang mengunjungi habitat tersebut.

Perilaku Sebelum Bertelur

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa burung maleo dalam radius 20-50 meter sebelum memasuki kawasan peneluran mengeluarkan suara yang saling berbalasan dengan burung maleo yang lain. Setelah memasuki kawasan peneluran burung maleo terlebih dahulu melakukan pengintain terhadap lingkungan sekitar. Pengintain ini dilakukan dengan cara mengangkat dan memalingkan kepala ke kiri dan ke kanan sambil berjalan. Jika lingkungan tersebut dianggap aman dari ancaman predator, burung maleo melakukan penggalian lubang peneluran. Maleo jantan dan betina melakukan penggalian secara bersamaan dan berhadapan. Burung maleo cenderung menggunakan lubang yang sama atau lubang peneluran yang pernah digunakan sebelumnya, agar lebih mudah dalam proses penggalian dan aman dari predator (Gorog *et al.*, 2005). Nurhyati (1986) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kedalaman lubang bertelur Burung Maleo adalah tinggi randahnya permukaan air, sistem perakaran vegetasi yang ada disekitar lubang, suhu tanah dan kondisi keamanan selama penggalian sampai burung maleo menemukan suhu yang tepat dengan kedalaman tertentu untuk meletakkan atau menimbun telurnya. Saat telah berada di sekitar lubang peneluran Burung Maleo kembali melakukan observasi dengan berjalan dari lubang ke lubang peneluran yang lainnya mencari atau mendeteksi suhu yang tepat untuk meletakkan telurnya. Hal ini sesuai pendapat Addin (1992), bahwa burung Maleo menggali lubang peneluran pada tanah berpasir dengan sumber panas bumi (geothermal) untuk memperoleh suhu yang ideal pada masa inkubasi. Selain itu,

Perilaku Saat Memasuki Lubang Peneluran

Pada saat lubang peneluran dianggap telah sesuai untuk meletakkan telur maka maleo betina turun ke dalam lubang selama beberapa menit dan maleo jantan berdiri di dekat lubang peneluran untuk menjaga dari ancaman predator selama maleo betina bertelur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dhafir *et al.* (2022), bahwa selama burung maleo betina bertelur, maka burung maleo jantan akan mengawasi ancaman predator yang ada di sekitar lokasi peneluran.

Perilaku Setelah Peneluran

Pada saat burung Maleo betina keluar dari lubang peneluran maka burung maleo betina dan jantan menimbun lubang yang telah digunakan untuk menyimpan telur sampai dianggap aman dari predator. Bahan timbunan digunakan merupakan material yang telah digali sebelum peneluran. Sambil menimbun lubang tersebut burung maleo mematok dan mengambil potongan ranting dan dedaunan pohon kering dan diletakkan diatas lubang peneluran yang telah ditimbun. Selain itu juga burung Maleo membuat lubang tipuan dengan mengorek beberapa lubang yang berada di sekitar lubang peneluran. Menurut Gunawan (2000) burung maleo membuat 3-4 lubang tipuan di sekitar lubang tempat penyimpanan telurnya.

Setelah proses penimbunan selesai, burung maleo masih berada disekitar lubang peneluran dan melakukan pengawasan, seperti berjalan atau pun terbang dan bertengger di dahan/ranting pohon yang berada disekitar kawasan peneluran. Setelah keberadaan telur dianggap aman, burung maleo terbang meninggalkan lokasi peneluran. Berdasarkan hasil pengamatan juga ditemukan bahwa kondisi habitat peneluran burung maleo semakin

terancam dengan banyaknya aktifitas masyarakat di kawasan tersebut. Keadaan ini semakin diperburuk dengan adanya akses jalan yang melewati kawasan Kuala Vuno Desa Oloboju Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah sehingga habitat burung Maleo terganggu.

PENUTUP

Perilaku bertelur maleo di habitat Kawasan Kuala Vuno Desa Oloboju Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah dimulai dari maleo mendarang habitat peneluran kemudian melakukan pengintaian pada lokasi yang dituju, setelah menganggap aman maka maleo menggali lubang untuk meletakkan telur. Apabila lubang telah siap maka burung maleo betina masuk ke dalam lubang dan burung maleo jantan mengawasi selama burung maleo betina dalam proses bertelur. Setelah burung maleo betina keluar dari lubang peneluran maka ke dua pasangan burung maleo tersebut menimbun, lalu meninggalkan habitat peneluran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin. (1992). Karakteristik Mikro Habitat Tempat Bertelur Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo*) pada Habitat Alami dalam Upaya Penangkaran di Suaka Margasatwa Buton Utara Sulawesi Tenggara. *Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.*
- Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tengah. (2002). Informasi Beberapa Kawasan Konservasi di Propinsi Sulawesi Tengah.
- Bibby. C. J., Burgess & Hill. D. A. (2000). *Teknik-teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung SMKG Mardi Yuana.*
- Christy, M. J., & Lentey, S. M. (2001). Maleo Project-Phase 1 North Sulawesi, Indonesia, Preliminary Field Reconnaissance, May 2001. *WCS technical report for PKA (Indonesian department of forestry)*
- Dhafir, F., Bustamin, Isnainar, Trianto, M. (2022). Tingkah Laku Bertelur Maleo (*Macrocephalon maleo* S. Muller) di Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) Blok Saluki. *Media Eksakta*, 18 (1): 74-80.
- Gorog, J. A., Pamungkas, Bhayu, Lee, J., Robert. (2005). Nesting Ground Abandonment by The Maleo (*Macrocephalon maleo*) in North Sulawesi: Identifying Conservation Priorities for Indonesia's Endemic Megapode. *Biological Conservation*, 126: 548–555.
- Gunawan H. (1974). Sedikit Keterangan Mengenai Burung Maleo *Macrocephalon maleo* Sall Muller, 1846. *Majalah Kehutanan Indonesia.*
- Gunawan, H. (1993). Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo* Sal Muller, 1846) Satwa Langka Endemik Sulawesi. *Buletin Rimba Sulawesi*, 2-23.
- Gunawan H. (1994). Penyelamatan Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*). Departemen Kehutanan. Ujung Pandang.
- Hafsah, Tanari. M., Labiro, E. (2013). Upaya Pelestarian Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) melalui Pembinaan Habitat. *Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Universitas Tadulako. Palu.*
- Jones D. N., Dekker, R. W. R. J. & C .S. Roselaar. (1995). *Bird Families of the World. The Magapodes* Oxford University Press.
- Laban, L. M. (2007). Pendugaan Populasi, Preferensi Habitat Peneluran dan Pola Sebaran Maleo (*Macrocephalon maleo* Sal Muller, 1846) Berdasarkan keberadaa Sarang di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah. *Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.*

- Lembaga Penelitian Hutan. (1980). Penggunaan Habitat dalam Berbagai Aktivitas oleh *Macrocephalon Maleo* Sal Muller, 1846 di Cagar Alam Panua, Sulawesi Utara.
- Nurhalim. (2013). Karakteristik Habitat dan Tingkah laku Bertelur Burung Maleo (*macrocephalon maleo* Sal Muller 1846) Blok Hutan Pampaea Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Skripsi tidak diterbitkan. Kendari: Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo.*
- Santoso, N. (1990). Dampak Kegiatan Pemetaan Geologi dan Penelitian Seismik Pantul terhadap Anoa (*Bubalus sp.*) dan Maleo (*Macrocephalon maleo*) di Suaka Margasatwa Pulau Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Santoso, N. (1990). Dampak Kegiatan Pemetaan Geologi dan Penelitian Seismik Pantul terhadap Anoa (*Bubalus spp.*) dan Maleo (*Macrocephalon maleo*) Suaka Margasatwa Pulau Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Fakultas Pasca Sarjana.
- Sutedja, I. G. N. N., & Indrabrata, M. Y. (1993). Mengenal Lebih Dekat Satwa yang Dilindungi: Burung. Biro Humas Sekretariat Jendral Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Tanari, M., Rusiyantono, Y., & Hafsah. (2008). Teknologi Penetasan Telur Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo* Sal Muller 1846) sebagai Upaya Konservasi. *Jurnal Agroland* 15(4) : 336 - 342.
- Whitten A. J., Mustafa. M., & Henderson, G. S. (1987). *Ekologi Sulawesi*. Gadjah Mada University Press.
- Yuliani, N. (2008). Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Salah Satu Satwa Endemik Sulawesi yang Terancam. *Jurnal Nusa Sylva*, 8: 24-30.